

SANGAJI-JIKO MAKOLANO VERSI MASYARAKAT ADAT KAO (STUDI UPAYA PELESTARIAN SISTEM NILAI BUDAYA)

Sunaidin Ode Mulae

Abstract: *The study entitled “Sangaji-Jiko Makolano versi Masyarakat Adat Kao (Studi Upaya Pelestarian Sistem Nilai Budaya)”. The study focus to dig culture values of Kao society in elected the tradition leader, is called sangaji, and the ruler of region and gulf, is called jiko makolano. In this case, the result show to elect a Sangaji-Jiko Makolano version the Kao tradition of society, is done through phase elected according to Kao tradition itself. A sangaji had patched by a Jiko Makolano in the Kao society to the lead tradition and district. Appointment and enthronement a sangaji-Jiko Makolano version the Kao tradition is very different by the outlying districts in the Ternate kingdom because it does through tradition elected by the structure of society is called ‘samangau’ and proces enthronement, is called ‘bonofo’ in the sacred place.*

Key words: *Sangaji, Jiko Makolano, tradition Kao society*

Abstrak: Studi ini berjudul “Sangaji-Jiko Makolano versi Masyarakat Adat Etnik Kao (Studi Upaya Pelestarian Sistem Nilai Budaya). Studi ini fokus untuk menggali nilai-nilai budaya orang Kao dalam pengangkatan pemimpin adat (sangaji), dan penguasa wilayah dan teluk (Jiko-Makolano). Dalam hal ini, hasil menunjukkan untuk pemilihan seorang Sangaji-Jiko-Makolano versi masyarakat adat Kao dilakukan melalui tahapan penyeleksian menurut tradisi masyarakat Kao. Sangaji pada masyarakat adat Kao sudah melekat sebagai Jiko Makolano dalam memimpin adat dan wilayah. Pengangkatan dan pelantikan Sangaji-Jiko-Makolano versi masyarakat adat Kao sangat berbeda dengan daerah-daerah lain pada wilayah kesultanan Ternate karena dilaksanakan melalui pemilihan adat di tingkat struktur masyarakat oleh samangau dan proses pengukuhan disebut bonofo di tempat yang disakralkan.

Kata kunci: Sangaji, Jiko Makolano, Masyarakat Adat Kao

PENDAHULUAN

Setiap unsur kebudayaan (bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian) terdapat dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan fisik, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem nilai. Sifat kebudayaan fisik adalah yang paling kongret di antara tiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan

dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh, wujud kebudayaan ideal yang mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia, sedangkan kebudayaan fisik adalah hasil aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Dengan demikian, setiap unsur kebudayaan dapat berupa konsep, rencana, kebijakan, adat istiadat, yang ada hubungannya dengan unsur tersebut, tetapi juga dapat berupa tindakan-tindakan dan

interaksi berpola antara pihak-pihak terkait dan hal-hal lainnya yang terkait di dalam kegiatan itu (Endang, 2014: 169). Sementara itu, Menurut Masinambow budaya adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengacu kepada pengertian tingkah laku atau pola perilaku, kebiasaan atau nilai dan sistem nilai, budaya tertib, dan budaya merokok (Azzam, 2014:73-74).

Berpijak dari pokok pikiran besar diatas maka tulisan ini mencoba menelaah sistem nilai tradisi budaya masyarakat adat Kao di provinsi Maluku Utara, lebih khusus nilai dalam pengangkatan *sangaji* dan *jiko makolano* orang Kao. Kao merupakan salah satu etnik atau suku yang ada di Kabupaten Halmahera Utara provinsi Maluku Utara. Saat ini Kao dimekarkan menjadi lima kecamatan sejak Provinsi Maluku Utara memekarkan kabupaten Halmahera Utara menjadi daerah otonomi baru. Menurut Ch.F.van Fraassen (Masinambow, 1980: 134-137) pada tahun 1662, Kao (disebut Desa Kao utama) masih berperan sebagai distrik Kao (setingkat kawedanan di Jawa).

Mata pencarian etnik Kao sangat beragam yakni nelayan, tani, Penambang emas dan peternakan. Masyarakat etnik Kao adalah beragama Islam. Masyarakat etnik Kao memeluk Agama Islam sudah cukup lama. Menurut pemuka adat dan tokoh masyarakat Kao, Agama Islam di datangkan dan diajarkan oleh kiyai besar bernama "Syeh Mansur" dari Bagdad atau negara Irak yang kita kenal sekarang. Pada proses menjelang masuk bulan puasa, etnik Kao setiap tahun selalu berziarah ke kubur Syeh Mansur dan Pengikutnya. Kao dalam bahasa Jepang 顔 (Kao) artinya "wajah". Menurut informan tetua

adat Kao asal-usul namanya berawal atau muncul dari tempat tinggal etnik Kao lama di pedalaman hutan kalak dekat desa Popon ¹.

Etnik Kao memiliki satu pemimpin adat yang disebut *sangaji Kao* ² atau pemimpin yang mempunyai fungsi sebagai tetua adat yang menjalankan perintah kerajaan Ternate untuk menjaga adat, tradisi, budaya, bahasa dan menyebarkan siar agama. Sangaji di etnik Kao wabil khusus diberikan secara spesial oleh kerajaan Ternate dengan sebutan *sangaji Kao*, dan secara langsung menjabat posisi sebagai *jiko-makolano* atau pemimpin teluk³, penjaga adat, tradisi, bahasa, budaya dan syiar Agama Islam. Dalam hal ini sangat unik dan berbeda dengan beberapa daerah taklukan kerajaan Ternate di Maluku Utara, dimana seorang sangaji adalah bobato dunia yang memegang suatu jabatan sebagai penguasa yang disahkan oleh sultan atau hanya mempunyai tugas untuk memimpin distrik dan masyarakat adat sekitarnya. Sangaji adalah pimpinan unit administratif-politis dan sekaligus sebagai komunitas bahasanya (Arybowo Sutamat, 2014).

Hal yang menjadi permasalahan untuk menjadi fokus dalam tulisan ini ada dua hal yang akan dikemukakan yaitu pertama, seperti apakah struktur pimpinan adat di Masyarakat adat etnik Kao, dan kedua, bagaimana proses pengangkatan sangaji kao dan Jiko makolano pada masyarakat adat etnik Kao.

¹ Desa Popon, nama suatu desa di pedalaman Kao.

²"sangaji" yakni pemimpin yang ditugaskan oleh kerajaan Ternate kepada daerah-daerah yang dikuasai dengan tugas menjaga dan menyebarkan siar agama Islam dan adat.

³ Teluk dimaksud adalah Teluk Kao yang kedalamannya kurang lebih 500-400 meter.

METODE PENELITIAN

Dalam mengungkap struktur pimpinan adat etnik Kao dan proses pengangkatan sangaji kao dan jiko makolano, maka perlu suatu metode. Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini pada umumnya menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri atas metode lapangan dan metode perpustakaan, dan analisis data menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini dalam rangka memperoleh data di lapangan secara holistik, maka dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara metodologis yaitu pendekatan budaya.

Penelitian budaya merupakan aktifitas membentuk dan memproyeksikan pandangan secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media massa, film maupun pertunjukan kesenian. Bahwa fenomena budaya dapat berbentuk tulisan, rekaman, lisan, perilaku, pembicaraan yang memuat konsepsi, pemahaman, pendapat, ungkapan perasaan, angan-angan, dan gambaran pengalaman kehidupan. Di dalam memenuhi semua unsur budaya dalam suatu penelitian, maka gambaran uraian di atas mengarahkan kita pada suatu metode penelitian kebudayaan yakni metode kualitatif.

Pendekatan budaya lebih melihat metode kualitatif pada konteks keberagaman, fenomenologi, simbolik, holistik dan etnometodologi. Dan menurut Nyoman (2010: 85) bahwa metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan satu

penelitian. Oleh karena itu, untuk dapat menggali nilai sistem budaya suatu etnik maka metode yang patut digunakan yakni metode kualitatif postpositivistik. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk dapat memberikan informasi kepada kita mengenai gambaran seutuhnya pimpinan jiko makolano dan sangaji di masyarakat etnik adat Kao.

PEMBAHASAN

Asal Usul Etnik Kao

Istilah Kao sendiri bermula dari penyebutan '*kaakao*' atau memiliki makna 'embun air atau asap yang mengepul di belakang rumah'. Sekarang istilah *kaakao*⁴ itu kemudian menjadi suatu nama desa dan berafiliasi menjadi pula nama etnis yakni desa Kao dan etnis adat Kao yang kita kenal sekarang. Dalam tradisi lisan etnis Kao terdapat cerita asal usul orang Kao tersebut hanya bisa di gali dari para pemuka adat setempat yang keberadaannya semakin langka karena tidak ada sumber catatan yang menjelaskan lebih detail tentang asal usul orang Kao.

Kendatipun demikian, wawancara dengan tiap-tiap pemuka adat juga tidak mudah dilakukan karena ada rasa bersalah kalau keterangan yang disampaikan tidak sesuai dengan keterangan dari pemuka adat atau para tetua di kampung atau desa Kao itu. Menurut sumber lisan bahwa penjelasan asal muasal etnik Kao di mulai dengan hadirnya tokoh legendaris yang terdiri dari lima orang

⁴ "*Kaakao*"bermakna 'embun/awan/asap' bisa dilihat namun tidak dapat dipegang (wawancara tokoh adat etnik Kao, Bapak Rusdi Taher, Tahun 2011)

beradik yang hidup dalam satu *sabua*⁵ rumah besar di pedalaman hutan Kao tepatnya di Kampung Tua atau kampung awal orang Kao di air kalak dekat desa Popon saat ini. Konon lima orang beradik ini yakni membentuk lima etnik di Kao yang kita kenal sekarang yaitu etnik Boeng, etnik Pagu, etnik Modole, etnik Kao, etnik isam/iham⁶.

Penjelasan mengenai lima etnik Kao tersebut peneliti akan memberikan informasi yang ditemukan berdasarkan data yang ambil di lapangan yakni:

Pertama, Etnik Boeng masyarakatnya sebagian besar berpenganut Agama Kristiani. Mereka tersebar dan bertempat tinggal di Desa Jati, desa Biang (sekarang Kecamatan Kao); desa Daru, desa Bubale, desa Doro, desa Bori, desa Pediwang Tonuo, desa Gamlaha (sekarang kecamatan Kao Utara); masyarakat etnik Boeng menggunakan bahasa Boeng. Mata pencaharian etnik Boeng cukup beragam yakni bertani, Nelayan, Penambang, Pegawai, Sopir Taksi, dan Pendeta.

Kedua, Etnik Pagu masyarakatnya beragama islam tersebar di desa Tabobo, desa Dum – dum, desa Akelamo, desa Gamsungi, desa Sosol, desa Akesahu, desa Wangeotak, desa Gayok, desa Leleseng (Kecamatan Malifut dan Kecamatan Kao Teluk). Kultur Masyarakat etnik Pagu dalam berkomunikasi sesama masyarakatnya menggunakan bahasa Pagu dan bahasa Melayu Tobelo-Ternate. Mata pencaharian

etnik Pagu juga cukup beragam yakni petani, penambang, nelayan, pengusaha sembako, sopir taksi dan juga ada pegawai negeri sipil.

Ketiga, etnik Modole masyarakatnya sebagian besar beragam kristiani. Etnik Modole hidup dan tersebar di desa Soasangaji, desa Parseba, desa Togois, desa soahukum, desa Soamatek, desa Ballangit, desa Popon, desa Goruang, desa waringin lelewi, desa Gol–gol, desa Ngoali, desa Momoda, desa Gagaapok (sekarang Kecamatan Kao barat). Masyarakat etnik Modole dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Modole dan Melayu Tobelo-Ternate di antar sesama dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Etnik Modole juga dalam berkomunikasi kadang-kadang menggunakan bahasa Tobelo dalam berkomunikasi dengan masyarakat diluar komunitasnya, khususnya etnik Tobelo. Misalnya dalam berkomunikasi antar sesama penduduk disekitarnya banyak kita dijumpai kosakata '*ngona to*⁷' dan juga '*amaoo*⁸' kosakata ini dari bahasa Tobelo yang dialih-kodekan kedalam bahasa Indonesia untuk menjadi sapaan akrab antar sesama etnik Modole dan sesamanya. Etnik Modole sebagian besar bermata pencaharian sebagai Petani kelapa, coklat dan ada juga berprofesi sebagai penambang dan pegawai negeri sipil.

Keempat, etnik isam/iham masyarakatnya hidup di desa Tolabit dan desa Torawat, masyarakat etnik iham menggunakan bahasa iham. Etnik iham sangat sedikit dan hidup sangat berdekatan dengan

⁵"Sabua" suatu rumah yang berbentuk segiempat yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga dengan satu dapur.

⁶Wawancara bersama tokoh adat masyarakat Kao Bapak Rusdi Taher, Tahun 2011.

⁷ *Ngona to* termasuk '*kamu*' yang dalam bahasa Melayu Ternate kita jumpai kata '*ngoni*'.

⁸ *Amaoo* bermaksud '*wah kamu*' yang dalam bahasa Melayu Ternate kita kenal dengan kosakata '*o ngoni*'

perkampungan etnik Modole sehingga terjadi perkawinan silang dan membuat etnik iham mulai terkikis habis dari kebudayaannya karena di dominasi etnik Modole. Kebudayaan etnik isam/iham tidak nampak lagi dipermukaan pada saat sekarang, karena jumlah etnik ini tidak teridentifikasi secara statistik kependudukan, sehingga penyebaran etnik ini tidak diketahui pasti seperti apa mata pencahariannya, agamanya dan ketradisiannya.

Kelima, Etnik Kao masyarakatnya berjumlah sekitar ± 1000 jiwa lebih, mereka hidup dan berdampingan dengan etnik Modole, etnik Pagu, etnik Boeng, etnik isham/iham, dan etnik pendatang seperti suku Tionghoa (cina), Buton, Makian, Bugis, Ambon, Sanger dan Jawa. Etnik Kao dalam penyebarannya banyak tersebar ke Ternate, Bacan, Seram dan Buru. Etnik Kao cukup toleran dalam menyambut para etnik-etnik pendatang lainnya. Etnik Kao sebagian besar beragama Islam, dan bermata pencaharian sangat beragam seperti Nelayan, Petani kelapa dan coklat, pengusaha sembako dan transportasi, penambang emas, sopir taksi, pegawai swasta dan Negeri dan juga peternakan.

Sitem nilai budaya komunitas Kao yang dimaksudkan dalam penelitian ini di mana kebudayaan dalam wujud gagasan yang berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu (Koentjaraningrat, 2005:75 dalam Azzam, 2014:76) yang terkandung dalam nilai-nilai dan norma-norma adat, kepemimpinan adat, dan perilaku budaya masyarakatnya.

Asal Muasal Masuknya Agama Islam

Masyarakat etnik Kao sebagian besar beragama Islam. Menurut penutur masyarakat adat Kao bahwa masuknya Islam di Kao berasal dari perkawinan seorang perempuan cantik yang berambut panjang yang dinikahi seorang syeh yang datang dari bagdad atau irak bernama syeh Mansur. Menurut sumber cerita masyarakat adat Kao bahwa konon syeh Mansur itu datang ke wilayah Kao karena beliau mendapat petunjuk dari Tuhan yang menerangkan bahwa terdapat satu daerah di belahan bumi ini yang ditinggali manusia berbadan besar, dan belum mengenal Islam. Tetapi mereka telah mengenal Tuhannya lewat permohonan-permohonan di tempat Tuhan berkahi.

Berdasarkan petunjuk Tuhan itu seorang Syeh kemudian melakukan perjalanan laut dengan membawa satu tiang kayu, yang tiang kayu itu kemudian dipercaya oleh orang Kao sampai saat ini menjadi tiang alif masjid Kao. Syeh itu sesampai di tanah Kao, beliau langsung menuju ketempat perkampungan air kalak, dan menemui beberapa orang yang berbadan besar dan tinggal di kampung itu tepatnya dipertengahan air kalak dekat desa Popon sekarang yang kita kenal. Beliau disambut oleh orang Kao saat itu dengan makan dan minuman dari pohon enau.

Syeh itu kemudian makan dan minum, setelah menyantap makan dan minuman tersebut, syeh itu merasa makanan dan minuman yang disuguhkan itu mengandung makanan dan minuman yang dilarangan berdasarkan keyakinan agama yang dibawahnya dari Bagdad atau irak. Syeh itu kemudian menyampaikan kepada orang Kao saat itu bahwa makanan dan minuman yang disuguhkan mengandung makanan yang

dilarang oleh keyakinannya. Syeh itu kemudian membersihkan diri dengan cara menceburkan diri ke air kalak, dan orang Kao saat itu melihat ada seekor binatang haram keluar dari badan syeh, dan orang Kao saat itu terkejut. Saat itu juga satu dari lima bersaudara di perkampungan air kalak itu masuk Islam yakni diawali dengan gadis berambut panjang yang namanya sangat legendaris dimasyarakat Kao mengucapkan syahadat. Setelah disyahadatkan lalu menikahinya. Syahdan, dari perkawinan tersebut melahirkan orang-orang hebat dan orang Kao memeluk Islam sampai saat yang kita kenal sekarang.

Struktur Masyarakat Adat Etnik Kao

Di dalam struktur sistem budaya masyarakat adat Kao yang kita kenal sekarang, mereka dipimpin oleh satu pemimpin yang disebut 'sangaji'⁹ atau pemimpin yang mempunyai fungsi sebagai tetua adat yang menjalankan perintah adat untuk menjaga wilayah dan menyebarkan siar agama, adat dan ketetapan hukum adat. Sangaji di masyarakat etnik Kao khusus di angkat secara spesial oleh dewan adat Kao yang dikenal dengan sebutan 'samangau'. Penguasa dan penjaga adat serta tradisi masyarakat etnik Kao, hal ini sangat unik dan berbeda dengan beberapa daerah kekuasaan kerajaan Ternate di Maluku Utara, di mana seorang sangaji hanya di tunjuk oleh kesultanan dengan mempunyai tugas untuk memimpin masyarakat adat saja. Dalam prosesi pengangkatan *sangaji Kao pada* masyarakat Kao dilakukan dengan melalui

⁹Sangaji adalah pemimpin adat yang ditugaskan oleh empat smangau di Kao yang dikukuhkan oleh sultan Ternate.

tahapan penyeleksian secara adat oleh empat *samangau*¹⁰ atau pemimpin adat sebagai pengambil keputusan tertinggi di masyarakat etnik Kao, untuk memilih seorang sangaji sekaligus nantinya di pilih sebagai pemimpin untuk penguasa teluk yang dikenal dimasyarakat Kao dengan sebutan "*Jiko Ma Kolano*".

Di masyarakat adat etnik Kao istilah dewan adat Kao yang disebut *samangau* itu terdiri atas *samangau Fanyira, Samangau Tonuwo, Samangau Kalak, dan Samangau Mangunung*. Ada juga menurut sumber informan lain bahwa *Samangau* itu memiliki versi nama lain yakni *Samangau Paka-Paka, Samangau Tonuo, Samangau Madom dan Samangau Gamsungi*¹¹. Kedudukan *samangau* merupakan kedudukan yang bersifat turun-menurun tanpa melalui proses pemilihan.

Dalam pengangkatan *sangaji* Kao, keempat *samangau* di atas melakukan penyeleksian secara ketat berdasarkan ketetapan masyarakat adat dengan mempertimbangkan pengetahuan agama dan adat-istiadat. Sangaji Kao saat ini yang dijabat oleh H. Hasbi Salampe ditunjuk langsung oleh Ir. Hein Namotemo selaku bupati Halmahera Utara tanpa melalui proses pemilihan dari empat dewan adat diatas, atau penunjukan langsung oleh Hamid Arifin Raji yang mengatasnamakan *Jiko Ma-kolano* atas dirinya sebagaimana yang tercantum dalam tulisan Azzam (2014:78). Sehingga masyarakat adat etnik Kao saat ini

¹⁰Samangau adalah dewan adat yang bertugas untuk memilih seorang sangaji atau pemimpin di etnik lokal Kao.

¹¹ Wawancara bersama bapak Rusdi Taher, Agustus 2010.

menganggap proses penunjukan sangaji oleh bupati halmahera utara dan jiko makolano tersebut tidak mengikuti proses pemilihan empat samangau atau dewan adat dan ketetapannya.

Dalam perjalanan sejarah pengangkatan Sangaji di wilayah Kao, Sangaji Kao memiliki dwi fungsi kepemimpinan, pertama berfungsi sebagai Sangaji atau pemimpin adat, kemudian kedua berfungsi sebagai "*jiko Makolano*" atau penguasa teluk. Namun, kini predikat *sangaji* dan *jiko Makolano* atau penguasa teluk itu mengalami pergeseran fungsi, tugas dan ucapan dalam penyebutannya. Dalam hal ini, sejak bupati Ir. Hein Namotemo, mendeklarasikan dirinya sebagai seorang '*Jiko*' di pemerintahan kabupaten Halmahera Utara dengan sebutan '*Jiko makoano*'. Kini fungsi dan tugas Sangaji Kao kembali mengalami pergeseran dengan hanya tinggal memiliki satu fungsi yaitu sebagai pemimpin adat empat *samangau* atau pemimpin dewan adat di teritorial Kao. Jauh sebelum keberadaan '*Jiko makolano*' pada tahun 1662 wilayah Kao dipimpin oleh seorang *sangaji* selaku wedana (van Fraassen dalam Masinambow, 2010).

Di dalam bentuk aslinya sebelum masa kolonialisme, kepemimpinan tradisional etnik Kao berada ditangan seorang "*Fanyira*" yang bermakna tuan rumah atau kepala kampung. Fanyira merupakan jabatan bersifat turun temurun. Pada saat sekarang sangaji Kao bergeser cukup jauh dari keasliannya dengan sebutan '*sangaji towiliku*' yang dideklarasikan oleh bupati Ir. Hein Namotemo yang bermakna dalam satu ikatan, dan saat ini *sangaji towiliku* dalam bahasa modole dan pagu atau sangaji satu ikatan yang

dipenggang oleh H. Hasbi Salampe atas dasar persetujuan dari sang bupati Ir. Hein Namotemo itu, kemudian di berikan sebutan sangaji Towiliku kepadanya bukan sebutan sangaji Kao sebagaimana aslinya. Dengan penunjukan tersebut membuat dewan adat atau *samangau* selaku dewan adat untuk memutuskan dan memilih kembali sangaji baru yang kemudian di usulkan kepada kesultanan Ternate.

Sehingga, pada tahun 2015 pucuk pimpinan *sangaji* pun berganti atas keputusan rapat dewan adat masyarakat Kao atau *samangau* dengan memutuskan dan memilih sangaji Kao yang baru untuk menjadi pimpinan masyarakat adat Kao. Masyarakat adat Kao melalui empat *samangau* kemudian menetapkan bapak Ilham Tamini sebagai sangaji Kao yang sah sampai saat ini. Bapak Ilham Tamini kemudian diusulkan oleh dewan adat masyarakat Kao "*Dewan adat Samangau*" ke kesultanan Ternate untuk dilantik dan disahkan sebagai sangaji kao dan sekaligus sebagai jiko makolano. Dan proses pelantikannya berlangsung secara sakral di pendopo kesultanan Ternate pada tahun 2015.

Adapun wilayah administratif kekuasaan Jiko-Makolano meliputi seluruh teluk Kao dan wilayah darat dengan batas-batas yaitu, wilayah sangaji Jailolo di sebelah selatan, wilayah sangaji Tobelo di sebelah Utara, dan Buku sio (gunung sembilan) yang menjadi wilayah sangaji Ibu di sebelah barat. Dalam sistem pemerintahan kesultanan Ternate, Jiko-Makolano merupakan kedudukan khusus yang diberikan sultan Ternate hanya kepada etnik Kao dan Jailolo. Informasi yang disampaikan oleh beberapa narasumber mengindikasikan bahwa

pemberian kekhususan tersebut berkaitan dengan peran dan kedudukan etnik Kao yang sangat strategis bagi kesultanan Ternate, yaitu sebagai pasukan perang terdepan dengan julukan kaso mahera atau induk binatang anjing yang ganas, pada masa lalu. Pada masa lalu, Morotai dan Galela juga berada di bawah kesultanan Ternate. Namun, kedua wilayah ini tidak memiliki Jiko-Makolano sebagaimana halnya Kao dan Jailolo.

Jiko-Makolano di Kao eksis sejak tahun 1895. Dalam perjalanan sejarahnya, kepemimpinan sangaji Kao sekaligus sebagai jiko makolano atau penguasa teluk, pertama kali dijabat oleh seorang sangaji sekaligus sebagai Jiko-Makolano bernama *Kuabang*¹² (±400 tahun) berdasarkan sidang adat Samangau yang dikukuhkan oleh Sultan Ternate ke-44, Ayanhar Syah. Sebagai penghormatan terhadapnya, pemerintahan Orde Baru menetapkan Kuabang menjadi nama lapangan terbang peninggalan Jepang di Kao yang kita kenal sekarang.

Kemudian setelah wafatnya sangaji *Kuabang*, pucuk pimpinan sangaji beralih ke sangaji *Tamini*, sangaji *Bingkas*, dan sangaji *Gosuwong*¹³, dan generasi selanjutnya kepemimpinan sangaji sekaligus *Jiko-Makolano* di teluk Kao mengalami kekosongan cukup lama karena masuknya bangsa Belanda yang melakukan penjajahan dan penyebaran injil di wilayah Kao. Dan disusul lagi dengan masuknya bangsa Jepang di tanah adat Kao yang membuat masyarakat Kao saat itu beralih tempat tinggal yang semula bertempat

tinggal di dekat desa Popon atau saat ini masyarakat Kao menyebutnya dengan kampung lama atau kampung tua. Saat ini masyarakat Kao bertempat tinggal dipesisir pantai. Di dalam pandangan Koentjaraningrat tentang sistem nilai budaya (2005:76-75 dalam Azzam, 2014:79) bahwa eksistensi Jiko-Makolano jelas mengekspresikan sistem nilai budaya yang sangat penting bagi komunitas Kao. Sistem nilai budaya tersebut mengandung konsep-konsep tentang segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh komunitas tersebut sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan mereka, khususnya dalam ranah kepemimpinan tradisional.

Kepemimpinan *Sangaji* kembali berfungsi sejak kemerdekaan Republik Indonesia 1945 dan *Jiko-Makolano* tidak digunakan lagi sejak saat itu karena diganti dengan sistem pimpinan kecamatan (Camat) berdasarkan sistem pemerintahan Indonesia. Pada saat sangaji Kao di pegang sepenuhnya oleh kepala-kepala distrik atau kepala kecamatan, berdasarkan ketetapan adat masyarakat Kao (dewan adat *Samangau*) dan pemerintahan Indonesia di mulai dengan pimpinan Camat Olof Puni (1957) rangkap sangaji, selanjutnya Camat Dudi Kadato (1962) rangkap Sangaji, Camat Nurdin Duwila (1982) rangkap sangaji, dan Camat Mohtar (1999) rangkap sangaji. Kemudian sangaji Kao beralih fungsi lagi pada tahun 1999 atas pertimbangan konflik di masyarakat adat kao, maka sangaji kembali eksis dengan mengeluarkan sistem sangaji yang tadinya melekat di pimpinan kecamatan, karena saat itu pimpinan kecamatan atau camat Mohtar rangka sangaji melarikan diri. Sehingga berdasarkan keputusan dewan adat

¹²"Kuabang" nama seorang tokoh pejuang yang melekat di masyarakat Kao.

¹³ "Tamini", "Bingkas", "Gosuwong", nama-nama tokoh pejuang Kao yang menjabat sebagai Jiko makolano pada zamannya.

Samangau membentuk sangaji baru yang melibatkan lima etnik di Kao untuk meredam konflik kemanusiaan tahun 1999 di wilayah Kao. Dan saat itu pimpinan-pimpinan sangaji di pegang oleh Sangaji Kao bapak Ilham Tamini, sangaji Modole oleh Sangaji Habel Tukang, sangaji Boeng oleh sangaji Yohanis Barani, Sangaji Pagu oleh Yakop Namotemo. Sangaji-sangaji tersebut di bentuk oleh masyarakat adat Kao untuk maksud meredam konflik yang memanas tahun 1999¹⁴.

Dalam upacara pelantikan sangaji Kao disebut upacara '*Bonofo*' atau pengesahan. Dalam sepak terjang mempertahankan wilayah adat beserta potensi tambang dan tanaman perkebunan rakyatnya, di wilayah adat tanah Kao ini terjadi beberapa peristiwa perjuangan mempertahankan hak ulayat tanah adat sejak bangsa barat seperti Portugis, Belanda dan Jepang menancapkan kakinya di pulau Ternate dan Halmahera (Kao).

Kelima etnik di Kao saat itu menghimpun satu kekuatan dalam empat etnik untuk mengusir mundur pasukan kaum penjajah. Pada tahun 1572, terjadi perang empat etnis melawan bangsa Portugis, perang ini di kenal dengan sebutan perang *Rogu sarani* yakni peperangan yang terjadi disebabkan oleh kemarahan masyarakat dan etnis-etnis di Kao atas kebijakan bangsa Portugis melakukan politik pembodohan terhadap masyarakat adat dengan cara membeli akar pohon cengkeh (bahasa kao: *lawa*), yang menyebabkan semua tanaman cengkeh masyarakat adat layu dan mati sampai saat ini. Peperangan ini puncaknya terjadi disekitar Taguraci (bahasa Kao:emas)

¹⁴Wawancara tokoh masyarakat adat Kao, bapak Rusdi Taher, 2011

di mana lokasi ini adalah tempat perkebunan cengkeh dan tambang rakyat lima suku sejak lama. Pertempuran ini di pimpin oleh seorang tokoh pergerakan sekaligus sangaji yang bernama *Gosuwong*.

Pada tahun 1904 terjadi pertempuran melawan kaum penjajah bangsa Belanda atas kebijakan pajak yang tinggi kebijakan ini terkenal dengan nama *blasting* (pajak diri) yang sangat memberatkan lima suku di tanah adat masyarakat Kao, perang ini terkenal dengan nama *Perang Kao*, lokasi pertempuran adalah sekitar wilayah Kao sampai Sosol-Malifut. Pasukan Belanda berjumlah 290 prajurit yang dipimpin oleh *Pieters*. Sedangkan pasukan masyarakat adat lima suku di pimpin oleh sangaji *Bingkas*. Pertempuran ini tidak berjalan cukup lama, dipihak belanda korban sekitar 270 prajurit, sedangkan pasukan Kao korban 70 orang dari suku Kao dan 20 orang dari suku Modole termasuk kapita Modole yang bernama *Damuunu*. Melalui perjuangan ini bangsa penjajah Belanda berhasil membunuh 9 orang '*kapita*'¹⁵ Kao¹⁶. Dari kesembilan kapita atau prajurit hebat itu tewas di medan perang yang oleh masyarakat adat Kao dimakamkan dalam satu liang kubur dan satu nisan sebagai tanda persaudaraan lima suku atau etnis. Kemudian prosesi selanjutnya dilakukan perjanjian dengan mengangkat sumpah bersama dengan cara meminun air rica¹⁷ yaitu air yang telah dipedaskan dengan rica kemudian di campur dengan arang Sagu

¹⁵ "Kapita" adalah sebutan lokal atau predikat seorang pemimpin perang yang mempunyai pengaruh di masyarakat adat Kao dalam mempertahankan tanah adatnya.

¹⁶Wawancara tokoh adat masyarakat Kao, bapak Kifli Tukang, Abdurahman Hongi, Haji Abdullah Hongi, Rusdi Taher, 2011

¹⁷ Air rica adalah air perasan cabe pedas.

yang di bakar secara bersama-sama dan bersumpah bersama yakni: "kami lima suku di Kao harus hidup bersama dan mati bersama, apabila salah satu etnis yang berkhianat atas sumpah ini maka etnis tersebut akan mendapat malapetaka". Sumpah ini menjadi sakral di masyarakat lima etnis di Kao sampai saat ini terutama di kalangan para tetua adat. Namun, saat ini di kalangan generasi mudanya sumpah ini sudah di lupakan, terutama pada perbedaan agama.

PENUTUP

Bahwa dalam bentuk yang asli yakni sebelum era kolonialisme, pucuk kepemimpinan tradisional etnik Kao berada di tangan seorang *Fanyira* atau tuan kampung atau kepala kampung. *Fanyira* merupakan jabatan yang bersifat turun-temurun. Di masyarakat adat etnik Kao istilah dewan adat Kao disebut *samangau* terdiri atas *samangau Fanyira*, *Samangau Tonuwo*, *Samangau Kalak*, dan *Samangau Mangunung*. Ada juga menurut sumber informan lain bahwa *Samangau* di masyarakat Kao itu memiliki nama lain yakni *Samangau Paka-Paka*, *Samangau Tonuo*, *Samangau Madom* dan *Samangau Gamsungi*¹⁸. Kedudukan *samangau* merupakan kedudukan yang bersifat turun-menurun tanpa melalui proses pemilihan.

Struktur kepemimpinan tradisional masyarakat adat etnik Kao dalam pengangkatan seorang *Sangaji* dilakukan berdasarkan hasil keputusan dan ketetapan dewan adat yakni dewan adat *samangau* dan kemudian diusulkan ke kesultanan Ternate

untuk dikukuhkan dan dilantik. Kemudian, dilakukan prosesi penobatan dan permandian secara adat yang namakan *Bonofo* (upacara penobatan sangaji di kampung tua/kampung lama etnik Kao di air kalak desa Popon). Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan diri dan jiwa seorang sangaji agar memimpin adat, agama dan alam sekitar bersifat jujur, amanah, adil dan berkhairisma. Kepemimpinan jiko-makolano dan sangaji di masyarakat Kao melekat pada kepemimpinan seorang sangaji, ini sudah cukup lama dikenal di masyarakat etnik Kao dan memiliki tanggungjawab memimpin dan menjaga adat, tradisi, bahasa, agama, tanah, hutan, tambang dan laut. Predikat jiko makolano sangat kental pada masyarakat etnik Kao tidak hanya penguasa teluk tetapi juga tanggungjawab memimpin adat, tradisi, agama, bahasa, tanah, hutan, tambang, laut dan seluruh potensi wilayahnya termasuk menjaga hubungan persaudaraan sesama etnik lainnya.

¹⁸ Wawancara bersama bapak Rusdi Taher, Agustus 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, J. 2013. Kapita Selekta Sejarah, Bahasa dan Budaya Moloku Kie Raha. Kanisius, Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta; Jakarta.
- Djafar, A. Irza, 2006. Jejak Portugis Di Maluku Utara. Ombak, Jogjakarta.
- Koentjaraningrat, 1985. Kebudayaan Nasional dan Peradaban Dunia Masa Kini. Jakarta.
- Nasution, S. 2009. Metode Research. Bumi Aksara, Jakarta.
- Retnowati, E & Azzam, M. 2014. Identifikasi Bahasa & Kebudayaan Etnik Minoritas Kao. LIPI Press: Jakarta
- Ode Sunaidin, M. 2011. Penanganan bahasa kao dampak dari kepunahan penutur asli (study analisis struktur kosakata swadesh dan kosakata budaya). Fakultas Sastra dan Budaya; Universitas Khairun.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung.